



RELIGIOSITAS DALAM ANTOLOGI PUISI *EPIGRAM 60* KARYA JOKO PINURBO DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Septa Ahmad Santoso¹⁾, Heru Prasetyo²⁾

¹⁾²⁾ Universitas Lampung

email: septaahmadsantoso14@gmail.com¹⁾, heru.prasetyo59@fkip.unila.ac.id²⁾

Abstract

The problem in this research is the exploration of religiosity in the poetry anthology "Epigram 60" by Joko Pinurbo and its impact on Indonesian language learning at the high school level. The purpose of this study is to describe the aspects of religiosity in the anthology using Ferdinand de Saussure's semiotic study, which includes signifiers and signs. This research uses qualitative method with the poetry anthology "Epigram 60" as the data source. The data analysis techniques used are pairing and agih techniques. A total of 34 poetry titles were selected as data samples to represent the entire contents of the anthology. This study found that the poetry anthology "Epigram 60" by Joko Pinurbo is very thick with the theme of religiosity, including human relationships with God, fellow humans, the environment, and oneself. From the analysis of 34 poetry titles, it was found that the theme of human relationships with God is the most dominant, characterizing this anthology. This finding is relevant as additional material in learning Indonesian based on the Merdeka Curriculum, especially in the Learning Outcomes of the reading and viewing competency elements for Phase E grade X. This is in accordance with Chapter 6 of the book "Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia" in the learning activity on "Berkarya dan Berekspresi Melalui Puisi," especially for the purpose of understanding discussion texts and assessing the effectiveness of diction, rhyme, and typography in poetry.

Keywords: *poetry anthology, epigram 60, joko pinurbo, religiosity, semiotic.*

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah eksplorasi religiositas dalam antologi puisi "Epigram 60" karya Joko Pinurbo dan dampaknya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aspek religiositas dalam antologi tersebut dengan menggunakan kajian semiotika Ferdinand de Saussure, yang mencakup penanda dan petanda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan antologi puisi "Epigram 60" sebagai sumber datanya. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik padan dan agih. Sebanyak 34 judul puisi dipilih sebagai sampel data untuk merepresentasikan keseluruhan isi antologi. Penelitian ini menemukan bahwa antologi puisi "Epigram 60" karya Joko Pinurbo sangat kental dengan tema religiositas, meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, lingkungan, dan diri sendiri. Dari hasil analisis terhadap 34 judul puisi, ditemukan bahwa tema hubungan manusia dengan Tuhan paling dominan, menjadi ciri khas dari antologi ini. Temuan ini relevan sebagai materi tambahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka, khususnya pada Capaian Pembelajaran elemen kompetensi membaca dan memirsa untuk Fase E kelas X. Ini sesuai dengan Bab 6 buku "Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia" dalam kegiatan pembelajaran tentang "Berkarya dan Berekspresi Melalui Puisi," terutama untuk tujuan memahami teks diskusi dan menilai efektivitas diksi, rima, dan tipografi dalam puisi.

Kata Kunci: antologi puisi, epigram 60, joko pinurbo, religiositas, semiotika.



I. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil dari kemampuan atau keahlian seseorang dalam melakukan kegiatan kreatif yang merespon lingkungan mereka (Wardianto, 2021). Karya ini bisa berupa kata-kata lisan atau tulisan yang memiliki keindahan seni dan menggambarkan kehidupan manusia serta alam semesta (Wellek dan Warren, 2016). Karya sastra dibangun dari simbol atau tanda yang bermakna dalam suatu konvensi (Jari, 2016).

Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra imajinatif yang bahasanya terikat oleh sajak (Widayati, 2020). Puisi mencerminkan pikiran dan perasaan seseorang mengenai sesuatu, yang disampaikan melalui kata-kata yang indah (Prasetyo *et al*, 2023). Dari berbagai jenis karya sastra, puisi sebagai salah satu yang mencerminkan religiusitas. Puisi dirangkai menggunakan unsur-unsur yang terorganisir secara sistematis. Unsur-unsur puisi dibedakan menjadi unsur batin dan unsur fisik. Menurut Fajri (Almakali, 2020), unsur batin mencakup tema, nada, suasana, dan amanat dalam sebuah puisi. Selain itu, unsur fisik mencakup aspek-aspek seperti diksi, imaji, majas, rima, dan tipografi yang membentuk struktur puisi.

Melalui puisi, pembaca dapat mengamati makna dan keindahan sastra yang

terdapat di dalamnya. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk menafsirkan makna dari bentuk dan nilai dalam suatu puisi yaitu melalui pendekatan semiotika (Ginanjar *et al*, 2018). Makna adalah isi dari bahasa yang disampaikan, berfungsi sebagai transfer pesan melalui ide, pikiran, atau perasaan. (Sumarta *et al*, 2020). Makna dan keindahan sastra tampak dalam penggunaan bahasa dan sistem tanda atau simbol sebagai bagian dari semiotika yang diterapkan oleh penulis saat menciptakan karyanya.

Terdapat beberapa pendapat mengenai asal kata semiotika, yang berasal dari bahasa Yunani. Pertama, kata tersebut dapat ditarik dari *same* yang artinya adalah "penafsiran tanda". Alternatif kedua adalah dari *semeon* yang berarti "tanda". Seiring berjalannya waktu, beberapa ahli mempelajari semiotika dalam penelitian mereka, dan salah satu yang menciptakan teori-teori semiotika adalah Ferdinand De *Saussure* (Widada, 2006).

Religiusitas dapat muncul dalam kesusastraan yang menyangkut hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitar, dan manusia dengan dirinya sendiri (Widodo M *et al*, 1996). Dalam aspek Religiusitas, yang utama bukanlah kuantitas melainkan kualitas. Pada tingkat Religiusitas, yang terpenting bukanlah peraturan atau



hukum, tetapi kesungguhan, keterbebasan sukarela, dan ketundukan diri kepada Tuhan (Ghozali dan Rizki, 2023). Ekspresi dari kereligiosan tersebut dapat diamati melalui tindakan rajin beribadah, ungkapan syukur, penyerahan diri, ketaatan pada ajaran agama, perkataan yang mencerminkan spiritualitas, dan lain sebagainya (Mangunwijaya, 1988). Ungkapan religiositas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk tradisi agama, arahan dari pemimpin agama, dan keputusan pribadi (Kamaludin & Wachid, 2021).

"Epigram 60" oleh Joko Pinurbo adalah kumpulan puisi yang sangat menarik untuk dianalisis, terutama dalam konteks religiositas yang terkandung di dalamnya. Pemilihan buku ini dikarenakan puisi-puisi dalam *Epigram 60* karya Joko Pinurbo yang sederhana namun mendalam memungkinkan berbagai penafsiran. Dengan puisi, Jokpin berupaya mengekspresikan eksistensinya sebagai individu yang memiliki keinginan, pandangan, dan respons terhadap fenomena peristiwa di tanah air.

Salah satu puisi Joko Pinurbo yang terdapat dalam antologi puisi *Epigram 60* mencerminkan nilai-nilai religius ialah puisi dengan judul *Pengungsi*. Kutipan puisi yang berjudul *Pengungsi* sebagai berikut:

*Tuhan mengumpulkan
sisa-sisa makanan bekas pesta
buat bekal di perjalanan
(Pengungsi)*

Dari penggalan puisi diatas terlihat bahwa penyair mengingatkan kepada sesama manusia untuk ingat kehidupan setelah kematian. Dari judulnya saja, penyair sudah mengingatkan bahwa kita hidup di dunia ini hanya sebagai pengungsi yang tidak lama menetap, kehidupan sesungguhnya ialah sesudah kematian tiba. Jika ditinjau dari bahasa yang digunakan, puisi tersebut mencerminkan kerendahan hati dan manifestasi pengabdian penyair kepada Tuhan. Makna yang terkandung bahwa Tuhan mengumpulkan pengalaman hidup kita sebagai persiapan untuk perjalanan spiritual atau kehidupan setelah mati. Sisa-sisa makanan bekas pesta bisa diartikan sebagai pengalaman hidup yang telah kita lalui di dunia ini, dan Tuhan mengumpulkannya untuk membekali kita di perjalanan setelah kematian. Aspek religius ini mencerminkan hubungan yang erat antara penyair dan Tuhan, membuat penyair merasa dirinya hanyalah seorang hamba dan menyadari bahwa kehidupan di dunia ini tidak kekal. Saat membaca puisi ini, kita dapat merenungkan nilai-nilai yang disampaikan, yang dapat meningkatkan semangat dalam perjalanan spiritual manusia.

Penelitian terkait dengan pokok bahasan Religiositas telah dilakukan oleh Norman Ari Santoso (2021) Universitas Diponegoro, dengan penelitian berjudul



“Religiositas Dalam Kumpulan Puisi Jawa Modern *Sangarepe Ka’bah* Karya Nyitno Munajat”. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode studi literatur yang dianalisis melalui pendekatan hermeneutika, yang memfokuskan pada teknik pembacaan heuristik dan retroaktif. Terdapat beberapa aspek keagamaan yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu: (1) pemahaman tentang esensi manusia, (2) pemahaman tentang esensi Tuhan, dan (3) elemen religius yang terdapat dalam antologi puisi SK.

Dari penelitian sebelumnya, terlihat bahwa Religiositas telah menjadi fokus penelitian sebelumnya. Namun, perbedaan dapat ditemukan di antara penelitian-penelitian tersebut. Penelitian ini memusatkan objek pada kumpulan puisi *Epigram 60* karya Joko Pinurbo, dengan subjek penelitian yang mengkaji Religiositas dalam puisi tersebut, sama dengan banyak penelitian sebelumnya yang telah dilakukan pada topik Religiositas. Namun, perbedaan muncul dalam pemilihan antologi puisi yang berbeda. Penelitian ini, memiliki persamaan terletak pada penerapan teori. Penelitian ini memanfaatkan teori semiotika Ferdinand De Saussure. Dalam kerangka penelitian ini, peneliti mengeksplorasi bagaimana Religiositas dalam antologi *Epigram 60* karya Joko Pinurbo diungkapkan melalui metode semiotika berupa petanda dan penanda yang

tersembunyi berdasarkan pandangan Ferdinand De Saussure, serta bagaimana hal ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA pada Kurikulum Merdeka berupa Alur Tujuan Pembelajaran (ATP).

II. METODE

Dalam kerangka penelitian ini, pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menguraikan data melalui penggunaan kata-kata (Sugiyono, 2016). Penelitian ini dilakukan untuk memahami konten dari antologi puisi *Epigram 60* karya Joko Pinurbo. Secara spesifik, penelitian ini berfokus pada pengungkapan makna religiositas yang terkandung dalam puisi-puisi tersebut dengan menggunakan pendekatan semiotik. Empat elemen utama yang digunakan untuk menganalisis aspek religius dalam karya ini adalah: (1) Hubungan antara manusia dengan Tuhan, (2) Hubungan manusia dengan sesama manusia, (3) Hubungan manusia dengan lingkungan, dan (4) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Selanjutnya, penelitian ini akan diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan ini membahas unsur dalam karya sastra saling berhubungan. Pendekatan objektif meningkatkan kemampuan dan



aktivitas dalam mengapresiasi teks puisi. Aktifitas tersebut mencakup pembacaan berulang-ulang teks puisi, kemampuan menganalisis teks puisi, menentukan hubungan antar unsur intrinsik, serta menafsirkan makna, pesan, nuansa, dan perasaan yang terdapat dalam teks puisi (Endraswara, 2013).

Penelitian ini memiliki sumber data penelitian utama yang berasal dari antologi puisi berjudul *Epiram 60* yang ditulis oleh penyair Joko Pinurbo, tebal 64 halaman, dan diterbitkan tahun 2022 oleh Gramedia Pustaka Utama.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik membaca, mencatat, dan menyimpulkan data yang ditemukan dalam antologi puisi yang diteliti. Teknik ini peneliti gunakan dengan tujuan untuk memahami dan mengumpulkan data tentang religiositas yang ada pada antologi puisi *Epigram 60* karya Joko Pinurbo. Untuk menganalisis data dalam studi semiotik, digunakan metode pembacaan semiotik yang mencakup pembacaan heuristik dan hermeneutik. Analisis data dalam penelitian ini memanfaatkan metode padan dan agih. Metode padan merupakan pendekatan di mana alat penentunya berada di luar bahasa yang sedang dianalisis, sedangkan metode agih melibatkan alat penentu yang terdapat dalam bahasa itu sendiri.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Analisis aspek religiositas dilakukan terhadap puisi-puisi dalam antologi *Epigram 60* karya Joko Pinurbo. Dari 60 puisi yang ada, penulis memilih 34 puisi sebagai sampel untuk diteliti dan dianalisis karena dianggap mewakili tema religiositas. Mengingat luasnya cakupan pembahasan analisis antologi puisi, kali ini penulis membatasi pembahasan pada aspek religiositas berdasarkan data semiotika Saussure yang terkait dengan 34 puisi tersebut. Berikut tabel data hasil penelitian.

Data Puisi	Aspek Religiositas				Data
	1	2	3	4	
Menjelang Tidur	√				3 data
Natal Kecil	√				3 data
Malam Kudus	√				2 data
Mesias	√				4 data
Retret				√	5 data
Semadi				√	3 data
Anak-Anak Cakrawala		√			4 data
Di Atas Kolam	√				4 data
Tembang Tidur	√				5 data
Ajarilah			√		3 data
Kesusu	√				4 data
Kopi Sufi	√				4 data
Menjelang Pagi	√				3 data
Transit	√				3 data
Pojok		√			2 data
Patung Pangku	√				2 data
Rantau				√	2 data



Data Puisi	Aspek Religiositas				Data
	1	2	3	4	
Kursi Mas Butet	√				3 data
Piring Kucing	√				4 data
Pengungsi	√				3 data
Ibu Kami		√			3 data
Lampu Ibu				√	3 data
Burung Di Kepalamu	√				4 data
Periksa Gigi				√	4 data
Sihir Dangdut				√	2 data
Pulang Sekolah		√			1 data
Masa Depan Kaki Manusia				√	3 data
Media Baru		√			1 data
Juli 2021				√	1 data
Jalan Hilang			√		2 data
Tugas Banjir			√		2 data
Demo Doa	√				1 data
Rumah Tuhan	√				3 data
Malam Natal	√				3 data
Keterangan:					
1. Hubungan Manusia dengan Tuhan.					
2. Hubungan manusia dengan manusia lain.					
3. Hubungan manusia dengan lingkungan.					
4. Hubungan manusia dengan diri sendiri.					

B. Pembahasan

Religiositas antologi puisi Epigram 60 karya Joko Pinurbo dalam penelitian ini terbagi dalam empat aspek, yaitu: 1) religiositas hubungan manusia dengan tuhan; 2) religiositas hubungan manusia dengan manusia lain; 3) religiositas hubungan

manusia dengan lingkungan; 4) religiositas hubungan manusia dengan diri sendiri.

1. Religiositas hubungan Manusia dengan Tuhan

Religiositas mencerminkan pemahaman manusia tentang iman terhadap Tuhan, sesuai dengan ajaran dan prinsip-prinsip dari agama yang dianutnya. Melalui keterhubungan ini, muncul perilaku religius yang berupa pengabdian diri kepada Tuhan. Hal ini dapat dilihat dalam puisi berikut:

Puisi terlahir kembali
 lewat mantra seorang bocah
 yang baru belajar mengucap
 dan menghafal nama-nama
 dengan terbata-bata.
 (“Natal Kecil”)

Puisi ini memiliki tanda semiotika penanda *puisi terlahir kembali, lewat mantra seorang bocah, dengan terbata-bata* dengan petanda yang dimaksud *puisi terlahir kembali sebagai proses spiritual, lewat mantra seorang bocah sebagai usaha sederhana seorang hamba, dengan terbata-bata* sebagai keterbatasan manusia. Pada puisi ini, pengarang hendak menyampaikan proses pembelajaran dan pengalaman keagamaan yang melalui sudut pandang seorang anak kecil yang sedang mempelajari perayaan Natal. Perayaan Natal merupakan hari raya umat kristiani dalam mengenang hari kelahiran Yesus Kristus ke dunia. Penggambaran seorang anak yang baru



belajar mengucapkan dan menghafal nama-nama menyoroti proses pembelajaran rohani yang dialami oleh seorang hamba. Natal sering dianggap sebagai momen seorang hamba memperkuat hubungannya dengan keyakinan dan nilai-nilai agama kristen. Kehadiran seorang anak dalam puisi ini juga melambangkan kemurnian dan kesucian dalam perayaan Natal. Anak tersebut dianggap sebagai simbol dari kebaikan yang terkait erat dengan kelahiran Yesus Kristus. Puisi ini memiliki religiositas hubungan manusia dengan Tuhan.

Sunyi-Mu gemerlap
("Malam Kudus")

Puisi ini memiliki tanda semiotika penanda *Sunyi*, *gemerlap* dengan petanda yang dimaksud *Sunyi* sebagai *hening*, *gemerlap* sebagai *keindahan*. Malam kudus, puisi ini hanya memiliki satu larik dalam baitnya. Puisi ini menggambarkan momen dalam perayaan malam natal. Terlihat dari judul puisi yakni malam kudus atau *silent night* merupakan lagu rohani yang dinyanyikan umat kristiani pada saat perayaan natal tiba untuk memperingati lahirnya Yesus Kristus. Malam kudus menceritakan tentang kelahiran Yesus Kristus pada malam yang tenang dan damai di wilayah Bethlehem, Palestina. Akhirnya, malam kudus menggambarkan suasana orang-orang yang sedang tertidur

dengan nyenyak dibawah sinar rembulan dengan suara anak kecil yang memecah keheningan malam ketika menyanyikan lagu rohani. Ungkapan "Sunyi-Mu" mengarah pada kehadiran Tuhan yang hadir dalam keheningan malam yang suci. Hal ini dianggap sebagai momen spiritual di mana seseorang merasakan kehadiran atau kehadiran Tuhan dalam keheningan dan kesunyian. Kata "gemerlap" merujuk pada kilau atau cahaya yang bersinar dalam kegelapan malam. Hal ini bisa diartikan sebagai kemuliaan atau kehangatan yang terpancar dari kehadiran Tuhan di dalam keheningan suasana malam natal. Puisi ini memiliki religiositas hubungan manusia dengan Tuhan.

2. Religiositas hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Nilai religius tidak hanya terdapat di kaitan antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga cara manusia untuk menjaga hubungan yang baik dan harmonis dengan manusia lainnya. Hubungan yang baik di antara manusia adalah bentuk penerapan hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhan. Hal ini dapat dilihat dalam puisi berikut:

Kata-kata pulang ke cakrawala
untuk diruwat induk kata. Mereka
kembali sebagai kawan burung
yang cumengkling suaranya.
("Anak-anak Cakrawala")



Puisi ini memiliki tanda semiotika penanda *kata-kata pulang ke cakrawala, untuk diruwat induk kata, mereka kembali sebagai kawanan burung, yang cumengkling suaranya* dengan petanda yang dimaksud *kata-kata pulang ke cakrawala* sebagai *kembali ke kehidupan dunia, untuk diruwat induk kata* sebagai *untuk mematuhi peraturan, mereka kembali sebagai kawanan burung* sebagai *kembali sebagai masyarakat, yang cumengkling suaranya* sebagai *yang punya kebebasan bersuara*. Puisi ini merupakan lanjutan pada puisi yang sebelumnya yaitu *Retret* dan *Semadi*. Pada puisi ini pengarang ingin menceritakan seseorang yang telah menyelesaikan meditasi lalu kembali ke kehidupan yang sesungguhnya. Puisi ini menggambarkan seseorang yang kembali ke kehidupan bermasyarakat. Dalam hidup bermasyarakat, seseorang mesti menaati aturan yang telah disepakati oleh kelompok tertentu. Dalam menjalani kehidupan bermasyarakat pula, seseorang memiliki kebebasan berpendapat sebagai bentuk keadilan terhadap sesama. Lingkungan masyarakat yang mengutamakan kesetaraan dapat mewujudkan kehidupan yang penuh keadilan serta kedamaian. Puisi ini memiliki religiositas hubungan manusia dengan manusia lain.

Lalu lintas di depan sekolah
amat ramai dan rawan kecelakaan.
Seorang murid menuntun gurunya

menyeberangi jalan.

(“Pulang Sekolah”)

Puisi ini memiliki tanda semiotika penanda *menuntun gurunya* dengan petanda yang dimaksud sebagai *membantu*. Tindakan seorang murid yang memilih untuk membantu gurunya menyeberangi jalan mencerminkan nilai-nilai empati dan perhatian terhadap orang lain. Hal ini menunjukkan pentingnya peduli dan membantu sesama. Puisi ini juga dapat diartikan akan pentingnya pendidikan karakter di sekolah. Tindakan seorang murid yang bertanggung jawab dan peduli terhadap keselamatan orang lain mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan di sekolah. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya tentang akademis, tetapi juga tentang membentuk karakter yang baik dan bertanggung jawab. Secara keseluruhan, puisi ini mengajak untuk mempunyai sikap peduli, empati, dan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berbagi perhatian dan bertindak secara bertanggung jawab, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan peduli untuk semua orang. Puisi ini memiliki religiositas hubungan manusia dengan manusia lain.

3. Religiositas hubungan Manusia dengan Lingkungan

Sastra mengungkapkan berbagai perkara yang terjadi di kehidupan ini, mengingat



manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki keistimewaan dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Dengan pemberian akal budi dari Tuhan, manusia dapat mengetahui hal-hal yang positif untuk menjaga lingkungannya dan mencegah kerusakan yang diakibatkan oleh tindakan manusia sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam puisi berikut:

Ajarilah aku mendengarkan doa
Yang mendaraskan diri lewat cericit
burung di awal pagi, ricik air di sela
batu-batu kali, atau tetes bunyi
dari keran bocor di kamar mandi.
Ajarilah aku menjadi sunyi.
Aku turah bicara, tapi tunamakna.
("Ajarilah")

Puisi ini memiliki tanda semiotika penanda *Ajarilah aku mendengarkan doa, Ajarilah aku menjadi sunyi, Aku turah bicara, tapi tunamakna* dengan petanda yang dimaksud *Ajarilah aku mendengarkan doa* sebagai *belajar memahami makna di sekitar, Ajarilah aku menjadi sunyi* sebagai *merindukan keheningan dan kedamaian dalam diri, Aku turah bicara, tapi tunamakna* sebagai *banyak bicara tanpa tau maksudnya*. Pada puisi ini pengarang mengungkapkan keinginan seseorang untuk belajar dan memahami makna di sekitarnya, terutama dalam konteks spiritualitas dan keheningan. Puisi ini mengajak untuk merenungkan keindahan kecil dalam kehidupan sehari-hari,

seperti suara burung di pagi hari, gemericik air, atau bahkan tetesan air dari keran yang bocor. Penyair berharap untuk diajari bagaimana mendengarkan dengan lebih dalam dan memahami pesan yang tersembunyi di balik kebisingan dunia. Selain itu, dengan ungkapan *Ajarilah aku menjadi sunyi*, pengarang merindukan keheningan dan kedamaian dalam diri, yang kontras dengan kebisingan dan kekacauan dunia luar. Ia mengakui bahwa meskipun ia bisa bicara, namun makna yang terkandung dalam kata-katanya terasa kurang. Secara keseluruhan, puisi ini mengajak kita untuk merenungkan kebuTuhan akan ketenangan, pemahaman yang lebih dalam, dan penghargaan terhadap keindahan sederhana dalam kehidupan, serta pentingnya untuk belajar mendengarkan dengan hati yang lebih terbuka. Puisi ini memiliki religiositas hubungan manusia dengan lingkungan.

Jalan hijau di depan rumah
telah digulung dan diberikan
kepada keadilan sosial
bagi seluruh juragan tanah.
("Jalan Hilang")

Puisi ini memiliki tanda semiotika penanda *Jalan hijau di depan rumah, digulung* dengan petanda yang dimaksud *Jalan hijau di depan rumah* sebagai *lingkungan alam sekitar, digulung* sebagai *diratakan*. Secara khusus, puisi ini menyoroti



konsekuensi dari pengambilalihan atau penghancuran ruang terbuka hijau, seperti taman atau area berumput di depan rumah, yang memiliki nilai ekologis dan estetis yang penting bagi lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Puisi ini menyoroiti bagaimana keputusan yang diambil oleh pihak berwenang dapat mempengaruhi lingkungan hidup dan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Penghapusan jalan hijau tersebut mengakibatkan hilangnya area terbuka yang berfungsi sebagai habitat bagi flora dan fauna lokal, serta sebagai tempat rekreasi dan interaksi sosial bagi penduduk setempat. Makna lingkungan dalam puisi ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebuTuhan manusia dan perlindungan lingkungan, serta peran penting ruang terbuka hijau dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan kualitas hidup masyarakat. Hal ini menegaskan perlunya kebijakan dan tindakan yang mendukung pelestarian dan restorasi ruang terbuka hijau, serta partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan. Puisi ini memiliki religiositas hubungan manusia dengan lingkungan.

4. Religiositas hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Di samping menjaga hubungan dengan Tuhan dan manusia, individu juga perlu memperhatikan hubungannya dengan diri

sendiri. Optimalnya kondisi spiritual dan fisik individu dapat mempermudah hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama manusia.

Hal ini dapat dilihat dalam puisi berikut:

Tak ada koneksi internet di sini.
Bahkan listrik pamit mati sementara,
membiarkan malam bercahaya.
Cinta kita semesta semiotika
Yang serba taksa dan penuh enigma
sehingga rindu tetap terpelihara.
(“Semadi”)

Puisi ini memiliki tanda semiotika penanda *tak ada koneksi internet di sini, bahkan listrik pamit mati sementara, yang serba taksa dan penuh enigma* dengan petanda yang dimaksud *tak ada koneksi internet di sini* sebagai *ketiadaan hubungan dengan dunia luar, bahkan listrik pamit mati sementara* sebagai *menghilangkan kebiasaan sehari-hari, yang serba taksa dan penuh enigma* sebagai *kehidupan yang penuh ujian dan misteri*. Pada puisi ini, pengarang ingin menyampaikan bahwa adakalanya manusia membutuhkan semadi atau meditasi. Semadi atau meditasi adalah praktik untuk melepas keinginan duniawi dan hanya mengingat sang pencipta. Semadi melibatkan pelepasan pikiran dari semua hal yang menarik, membebani, maupun mencemaskan dalam kehidupan sehari-hari. Semadi yang dilakukan dengan cara memisahkan diri terhadap hubungan dengan dunia luar yang penuh kecanggihan. Semadi juga dapat menjadikan hidup lebih tenang dari hiruk



pikuk kehidupan yang penuh ujian dan misteri. Puisi ini memiliki religiositas hubungan manusia dengan diri sendiri.

Pergi berbekal mudah-mudahan
agar nanti, jika sudah jadi
orang sulit, dimudahkan
menemukan kiblat jalan pulang.
("Rantau")

Puisi ini memiliki tanda semiotika penanda *berbekal mudah-mudahan, kiblat jalan pulang* dengan petanda yang dimaksud *berbekal mudah-mudahan* sebagai *membawa harapan, kiblat jalan pulang* sebagai *ingat asal-usul nya*. Pada puisi ini pengarang hendak menggambarkan perjalanan hidup seseorang yang meninggalkan tempatnya dengan harapan untuk mencapai tujuan atau kehidupan yang lebih baik di tempat lain. *Mudah-mudahan* di sini menunjukkan bahwa pergi bukanlah suatu keputusan yang diambil secara gegabah, melainkan dengan harapan akan adanya hasil yang baik di masa depan. Ketika seseorang sudah menjalani perjalanan hidupnya, terkadang ia akan mengalami kesulitan dan rintangan yang membuatnya merasa sulit dan terjebak. Namun, harapan dan keyakinan bahwa suatu saat nanti akan ditemukan *kiblat jalan pulang* atau jalan untuk kembali ke tempat asalnya, membuatnya terus bertahan dan berjuang. Secara makna, puisi ini mencerminkan perjuangan dan harapan seseorang dalam menghadapi perubahan dan tantangan hidup,

serta keyakinannya akan ditemukannya arah pulang yang sesungguhnya. Puisi ini memiliki religiositas hubungan manusia dengan diri sendiri.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis religiositas dalam antologi puisi *Epigram 60* karya Joko Pinurbo, diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antologi puisi *Epigram 60* karya Joko Pinurbo sarat menggunakan religiositas sebagai tema besar (hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lain, hubungan manusia dengan lingkungan, hubungan manusia dengan diri sendiri). Dari data tersebut, religiositas hubungan manusia dengan Tuhan merupakan religiositas yang paling banyak digunakan sehingga menjadi ciri khas antologi puisi ini. Data-data tersebut diperoleh dari hasil analisis terhadap 34 judul dan telah merepresentasikan antologi puisi *Epigram 60* karya Joko Pinurbo menggunakan religiositas.
2. Kehadiran religiositas dalam antologi puisi *Epigram 60* karya Joko Pinurbo memiliki peranannya masing-masing. Religiositas hubungan manusia dengan Tuhan untuk memberikan kesan kepada pembaca bahwa manusia diciptakan Tuhan hanya untuk mengabdikan kepadaNya. Bentuk pengabdian manusia kepada Tuhan



bisa berupa aktivitas keagamaan yang langsung berhubungan dengan Tuhan dan aktivitas-aktivitas yang mendatangkan kemashalatan bagi orang lain. Religiositas hubungan manusia dengan manusia lain memberikan kesan kepada pembaca bahwa manusia sebagai makhluk sosial senantiasa saling berinteraksi dan membutuhkan sesama. Religiositas hubungan manusia dengan lingkungan untuk memberikan kesan kepada pembaca bahwa manusia hidup berdampingan dengan lingkungan dan memiliki timbal balik yang saling menguntungkan. Religiositas hubungan manusia dengan diri sendiri untuk memberikan kesan kepada pembaca agar seseorang mampu mengetahui tentang dirinya sendiri, memahami keadaan dirinya sendiri sehingga mampu menentukan tujuan hidup dengan tepat.

DAFTAR RUJUKAN

- Almakali, N. S. R. (2020). *Analisis Unsur Pembangun Puisi dengan Pendekatan Struktural pada Puisi Karya Siswa Kelas X SMK Hidayatul Mubtadiin Blitar*.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra*. Jakarta: Media Pressindo.
- Ginanjar, D., Kurnia, F., dan Nofianty, N. (2018). Analisis Struktur Batin Dan Struktur Fisik Pada Puisi “Ibu” Karya D. Zawawi Imron. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(5), 721-726.
- Ghozali, M. Z. A., dan Rizki, H. M. (2023). Hubungan Manusia Dengan Tuhan Pada Novel Kambing Dan Hujan Karya Mahfud Ikhwan. *Jurnal Bebasan*, 10(1), 84-94.
- Jari, D. (2016). *Cara Mudah Belajar dan Mengajarkan Sastra*. Serang: Laksita Indonesia.
- Kamaludin, M., dan Wachid, A. (2021). Meneropong Nilai Religius Islam dan Nilai Moral dalam Tradisi Begalan yang Berkembang di Karesidenan Banyumas. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(3).
- Mangunwijaya, Y. B. (1988). *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Kanisius.
- Prasetyo, H., Pertiwi, A. D., dan Riadi, B. (2023). Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen Trilogi Alina Karya Seno Gumira Ajidarma dan Rancangan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Edukasi Lingua Sastra*, 21(1), 76-87.
- Santoso, N. A., (2021). Religiusitas dalam Kumpulan Puisi Jawa Modern Sangarepe Ka’bah Karya Nyitno Munajat. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 265-272.
- Sumarta, Ardi Wayan I., Satyawati, Sri Made., Syartanti, N. I. (2020). Penggunaan Struktur Tema dan Rema dalam Cerita Rakyat Bali Pan Belog: Kajian Linguistik Sistemik Fungsional. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*.



- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wardianto, B. S., dan Khomsiyatun, U. (2021). Analisis elemen penyebab konflik batin tokoh utama (perspektif psikoanalisis Freud) dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra di SMA. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 2(2),58.
- Wellek, R., dan Warren, A. (1995). *Teori Kesusastraan: Diindonesiakan oleh Melani Budianta*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Widada, R. (2006). *Saussure untuk sastra: sebuah metode kritik sastra struktural*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Widayati, S. (2020). *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. Sulawesi Tenggara.
- Widodo, M., Rejono, I., Akhyar, W., dan Nazaruddin, K. (1996). *Nilai-nilai religius dalam sastra Lampung*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.